

Desa Adat Pinggan Bali Berdasarkan Prinsip *Sustainable Tourism Development*

Izza Nurilla Rojabia¹⁾, A.A.A. Pratiwi Widyawati²⁾

¹⁾ Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Jurusan Rekayasa dan Industri, Politeknik Negeri Tanah Laut.

²⁾ Program Studi Arsitektur; Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan; Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Abstrak

Desa Pinggan adalah salah satu desa Bali Aga yang terletak di Kintamani, Bangli. Desa Pinggan terkenal sebagai negeri diatas awan yang memiliki pemandangan alam dan menjadi tujuan wisata. Desa Pinggan menjadi salah satu dari lima belas desa pendukung Kawasan Geopark Batur berdasarkan Destination Management Organization/DMO. Sebagai kawasan strategis di Kabupaten Bangli, Desa Pinggan memiliki berbagai potensi. Namun, potensi yang terdapat di Desa Pinggan belum memberikan dampak yang signifikan dari segi ekonomi masyarakat. Potensi wisata yang ada di Desa Pinggan dapat dioptimalkan melalui suatu konsep *Sustainable Tourism Development* yang diarahkan agar pembangunan pariwisata dapat memenuhi kebutuhan dari berbagai aspek. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Desa Adat Pinggan berdasarkan 4 pilar *sustainability* dan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan Metode Analisis SWOT, perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa strategi-strategi untuk mewujudkan Desa Pinggan dengan konsep *Sustainable Tourism Development*.

Kata-kunci : Desa Pinggan, *Sustainable*, *Sustainable Tourism*.

Abstract

Pinggan Village is one of the Bali Aga villages located in Kintamani, Bangli. Pinggan Village is famous as a land above the clouds with natural scenery and is a tourist destination. Pinggan Village is one of fifteen supporting villages in the Batur Geopark Area according to the Destination Management Organization (DMO). As a strategic area in Bangli Regency, Pinggan Village has numerous potential opportunities. However, the potential in Pinggan Village has not provided a significant impact on the community's economy. The tourism potential in Pinggan Village can be optimized through a Sustainable Tourism Development concept that is directed so that tourism development can meet the needs of various aspects. This paper aims to identify the existing conditions of Pinggan Traditional Village based on the four pillars of sustainability and sustainable tourism village development strategies using the SWOT Analysis Method, a strategic plan used to evaluate strengths, weaknesses, opportunities, and threats in a project or a business speculation. The results of this study are in the form of strategies to realize Pinggan Village with the concept of Sustainable Tourism Development.

Keywords : *Pinggan Village, Sustainable, Sustainable Tourism.*

Kontak Penulis

Izza Nurilla Rojabia

Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Negeri Tanah Laut.

Jl. Ahmad Yani No.Km.06, Pemuda, Kec. Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70815

E-mail : izzanurilla@politala.ac.id

Pendahuluan

Desa Pinggan adalah salah satu desa Bali Aga yang terletak di Kintamani, Bangli. Bali Aga adalah salah satu jenis desa di Bali yang merujuk pada desa pegunungan yang dihuni oleh penduduk asli Bali (Kardinal & Santhyasa, 2019). Terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian 1.400 m dari permukaan laut, Desa Pinggan terkenal sebagai negeri diatas awan yang memiliki pemandangan alam dan tujuan wisata. Desa Pinggan menjadi salah satu dari lima belas desa pendukung Kawasan Geopark Batur berdasarkan Destination Management Organization/DMO (Sukariyanto, 2015).

Desa Pinggan sebagai Bali Aga memiliki keunikan sosial, budaya, dan sejarah yang bernilai tinggi. Berdasarkan Perda Kabupaten Bangli No.9 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Bangli Tahun 2019-2033, menyebutkan bahwa Desa Pinggan adalah salah satu kawasan strategis kabupaten berdasarkan kepentingan sosial budaya karena keberadaan Pura Kahyangan Jagat yang disucikan yaitu Pura Balingkang, dan sebagai Kawasan Daya Tarik Wisata (DWT) yang berupa wisata desa tradisional.

Sebagai kawasan strategis Kabupaten Bangli, Desa Pinggan memiliki berbagai potensi. Pura Dalem Balingkang adalah bukti akulturasi budaya Hindu dan Tionghoa yang memiliki bangunan suci Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar sebagai tempat pemujaan warga keturunan Cina dan umat Hindu (Bharuna, 2019). Akulturasi budaya Bali-Tionghoa juga terlihat melalui ornamen dan beberapa interiornya berciri Tionghoa pada Pura Dalem Balingkang seperti dominasi warna merah dan kuning yang merupakan warna khas kelenteng atau vihara (Parahitatur, 2021). Menurut catatan sejarah dan sumber prasasti, Desa Pinggan disebut sebagai pusat pemerintahan pada masa Bali Kuno sekitar abad ke 8 Masehi yang dipimpin oleh Raja Jayapangus yang menikahi seorang putri saudagar Cina bernama Kang Ching Wei (Kemdikbud, 2019).

Eksistensi desa tradisional juga menjadi potensi yang unik pada Desa Pinggan. Adanya rumah tinggal tradisional memiliki keunikan tersendiri baik dari bentuk, bahan bangunan serta pola dan fungsi ruang pada rumah ini (Prajnawrdhi & Pebriyanti, 2016). Bentuk maupun pola ruang dalam rumah tradisional Desa Pinggan memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan dan pola hidup masyarakat setempat. Berdasarkan seminar Seminar dan Pameran Internasional Vernadoc Bali, rumah tradisional di Desa Pinggan disebut memiliki keunikan gaya arsitektur vernakular yang diapresiasi secara internasional (Denpasarkota.go.id, 2018). Keunikan rumah tradisional di Desa Pinggan mengalami ancaman karena beberapa bangunan yang layak konservasi telah mengalami tren perubahan penampilan fisik karena tuntutan kenyamanan dan kemudahan perawatan (Bharuna, 2019).

Potensi wisata di Desa Pinggan belum memberikan dampak yang signifikan dari segi ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari masih adanya kemiskinan (Mardana, 2015). Berdasarkan data tahun 2018, tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Bangli sebesar 8.995 KK disumbang oleh Kecamatan Kintamani sebanyak 4.322 KK (Balipost, 2018). Hal ini dikarenakan lokasi desa dengan angka kemiskinan tinggi berada di daerah dengan akses yang sulit dan terpencil, dan pengembangan wisata alam di daerah tersebut dikuasai oleh investor.

Potensi wisata yang ada di Desa Pinggan dapat dioptimalkan melalui suatu konsep “sustainable tourism development” yang diarahkan agar pembangunan pariwisata dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial, estetik, sekaligus dapat menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi kondisi eksisting Desa Pinggan berdasarkan pilar sustainability dan penyusunan strategi pengembangan desa wisata Pinggan secara berkelanjutan.

Kajian Teori

Sustainable Development

Pembangunan berkelanjutan mencakup empat aspek, yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan manusia, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena keempatnya menimbulkan hubungan sebab-akibat. Aspek yang satu akan mengakibatkan aspek yang lainnya terpengaruh. Pembangunan Manusia di dalam pembangunan berkelanjutan memegang peran mendasar tidak hanya karena sumber daya manusia yang memiliki kesehatan, terpenuhi kebutuhan dasarnya serta terbangun kapabilitasnya. Selain itu Hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil (*equitable*). Hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan (*viable*). Dan Hubungan antara sosial dan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan (*bearable*). Empat pilar ini untuk menunjukkan ada dan pentingnya keseimbangan di antara 3 pilar utama yaitu pilar/dimensi sosial, dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan hidup, yang didukung dengan pilar tata kelola. Ketiga pilar ini merupakan pilar yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Pilar lingkungan merupakan unsur terpenting, karena pertumbuhan saat ini yang digambarkan dalam pilar ekonomi, perlu menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Demikian pula, perilaku sosial masyarakat yang digambarkan dalam pilar sosial, perlu berubah dan memiliki perilaku yang ramah terhadap lingkungan.

Sustainable Tourism Development

Pembangunan berkelanjutan bukanlah keadaan harmoni yang tetap, melainkan proses dinamis perubahan yang 'semuanya selaras dan meningkat' potensi saat ini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi

manusia' (WCED, 1987: 46). Pariwisata Dunia Organization (WTO, 2001) lebih menyukai definisi pembangunan berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Cater (1993) mengidentifikasi tiga kunci tujuan pariwisata berkelanjutan. Sama halnya seperti pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan juga mencakup empat pilar yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, yaitu destinasi, industri, kelembagaan dan pemasaran.

- Destinasi: pengembangan destinasi agar memperhatikan keunikan lokal yang dimiliki. Keunikan lokal (budaya, kekayaan alam, dan buatan manusia).
- Industri: pengembangan sumber daya manusia yang bertalenta dan kompeten menjadi sangat penting untuk mendorong industri atau usaha khususnya pariwisata untuk memenuhi persyaratan legal dan penjaminan mutu dari usaha yang dijalankan baik dari unsur pelayanan, produk dan tata kelola.
- Kelembagaan: lembaga pemerintahan mendorong keberadaan pariwisata sebagai lokomotif perekonomian kedepannya.
- Pemasaran: tersedianya informasi yang akurat, valid dan terkini mengenai semua resources yang dimiliki wilayah tersebut dan mudah diakses.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi Desa Pinggan berdasarkan prinsip sustainability dan analisis SWOT untuk menentukan strategi. Data dikumpulkan melalui survei primer secara offline dan survei sekunder secara online. Pada survei primer, metode untuk menangkap data karakteristik lingkungan dan masyarakat dilakukan dengan melalui observasi lapangan, sementara survei sekunder dilakukan melalui kajian pustaka, dan studi kebijakan serta fakta Desa Pinggan untuk memperdalam kajian.

Menurut Freddy Rangkuti (2008), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya,

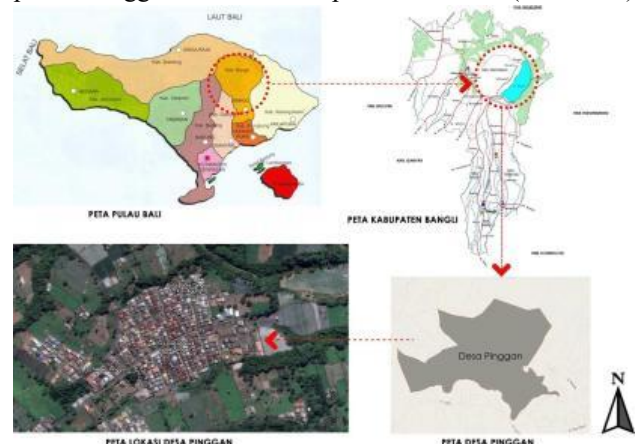
kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Hasil dan Pembahasan

Menurut (Dwijendra, 2003), Pola tradisional yang didasarkan pada pura desa, warga desa, dan wilayah desa merupakan permukiman tradisional Bali yang di dalamnya sudah memiliki aturan tertentu. Permukiman tradisional Bali ini tidak hanya sekedar permukiman biasa, melainkan suatu permukiman yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan upacara keagamaan. Selain itu, Gelebet (1986) menjelaskan bahwa permukiman tradisional Bali merupakan permukiman yang memiliki pola tertentu, dimana pola tersebut dikelilingi oleh pekarangan yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tradisional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman tradisional Bali merupakan tempat tinggal tradisional yang didasarkan pada kepercayaan agama hindu dan di dalamnya juga terdapat aturan-aturan tradisional.

Kondisi Eksisting Desa Adat Pinggan

Desa Pinggan terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Pinggan merupakan desa Bali Aga (Tradisional Bali) yang berada di daerah dataran tinggi dengan kondisi topografi tanah yang memiliki kemiringan ke arah selatan. Desa Pinggan ini terletak pada ketinggian 1.400 m dari permukaan laut. (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Pinggan

Sumber: Penulis, 2024.

Secara geografis, Desa Pinggan memiliki iklim pegunungan yaitu musim hujan pada bulan Januari-Maret dan November-Desember. Jenis tanah pada desa ini adalah tanah regosol (cokelat kelabu) yaitu jenis tanah

vulkanis hasil letusan gunung berapi sehingga memiliki tanah yang subur.

Aspek Sustainability dari Desa Adat Pinggan

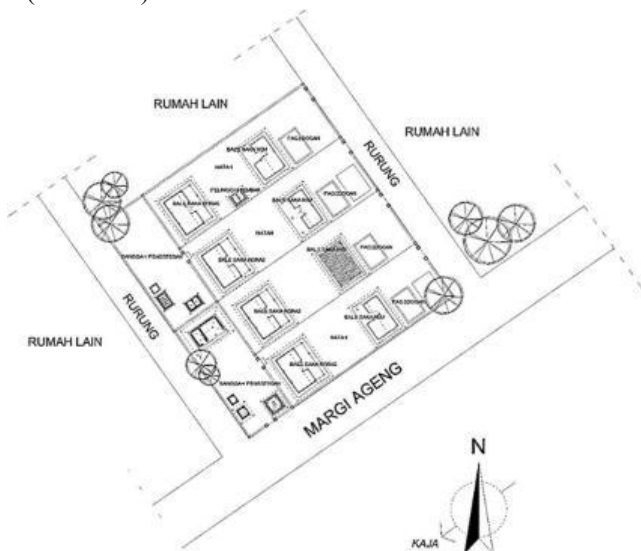
Dalam suatu permukiman berkelanjutan, terdapat 4 aspek yang diterapkan terutama pada Desa Adat Pinggan ini. 4 aspek tersebut terdiri dari aspek lingkungan, aspek sosial dan budaya, aspek masyarakat, dan aspek ekonomi. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

(1) Aspek Lingkungan

Tata ruang pekarangan pada Desa Pinggan dibagi menjadi 2 yaitu tata ruangan pekarangan antar tetangga dan tata ruang pekarangan rumah pribadi. Untuk tata ruang pekarangan antar tetangga pada Desa Pinggan ini menggunakan pola rumah yang berjejer (satu *leret*). Menurut Suarsana (2016), hal ini tidak didasari oleh adanya hubungan kekeluargaan antara pemilik rumah namun konsep ini berlaku secara turun temurun.

Orientasi dan Pola Tata Ruang Pekarangan antar Tetangga

Pola desa tradisional biasanya ditandai dengan adanya jalan utama desa (margi ageng) dengan lebar 5-6 meter yang membelah wilayah desa dari arah hulu ke teben. Pada bagian tepi margi ageng terdapat pekarangan rumah penduduk yang berjejer dan untuk masing-masing pekarangan rumah dibatasi oleh gang-gang (rurung) (Gambar 2).



Gambar 2. Tata Ruang Pekarangan antar Tetangga

Sumber: Tata Ruang Desa Pinggan, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, 2016

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diperoleh gambaran mengenai kondisi pekarangan rumah tradisional, sarana dan prasarana permukiman serta infrastruktur yang mendukung permukiman pada Desa Pinggan. Kondisi pekarangan rumah pada Desa Pinggan tersusun dari tata ruang dan bangunan tradisional serta

material dan bahan yang digunakan pada bangunan tradisional.

Orientasi dan pola pekarangan rumah tinggal

Pola pekarangan rumah tinggal di Desa Pinggan menganut pola hulu-teben. Area hulu terletak pada daerah barat daya (arah kaja) yang merupakan arah dari posisi Pura Puncak Penulisan. Pembagian area pada pekarangan rumah tinggal Desa Pinggan secara berturut-turut yaitu tempat suci (Sanggah Penegtegan) terletak di area hulu pekarangan, lalu diikuti oleh bangunan bale saka roras, natah (ruang terbuka pada bagian tengah pekarangan), bale saka nem, serta pintu masuk pekarangan rumah pada area teben pekarangan. (Gambar 3)



Gambar 3. Pekarangan Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Pinggan

Sumber: Penulis, 2024

Tempat suci pada pekarangan rumah tinggal

Tempat suci pada pekarangan rumah tinggal di Desa Pinggan disebut dengan Sanggah Penegtegan dengan pintu masuk menuju sanggah berada di arah kelod (timur laut). (Gambar 4)



Gambar 4. Tempat suci pada pekarangan rumah Desa Pinggan (Sanggah Penegtegan)

Sumber: Penulis, 2024.

Bangunan Bale Saka Roras

Bangunan ini berwujud sebuah bale dengan memiliki tiang saka sejumlah 12 buah dan berdinding bedeg (dinding dengan bahan bambu yang dirajut). Pada umumnya bangunan ini berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal dan merangkap dapur (paon). (Gambar 5).



Gambar 5. Bangunan Bale Saka Roras
Sumber: Penulis, 2024.

Bangunan Bale Saka Nem

Bangunan ini berfungsi sebagai bangunan tempat jenazah, bangunan tempat untuk sesajen dan bangunan untuk kegiatan-kegiatan upacara lainnya. (Gambar 6)



Gambar 6. Bangunan Bale Saka Nem
Sumber: Penulis, 2024.

Bangunan Suci Pelinggih Kembar

Pada area natah di beberapa pekarangan rumah warga akan dijumpai bangunan pelinggih kembar yang sengaja dibangun oleh pemilik rumah yang pernah memiliki atau dikaruniai anak kembar. (Gambar 7)



Gambar 7. Bangunan Suci Pelinggih Kembar
Sumber: Penulis, 2024.

Bangunan Pagedongan atau kandang untuk hewan peliharaan

Pada area sekitar pintu masuk di pekarangan rumah terdapat kandang hewan peliharaan yang disebut bangunan Pagedongan. Bangunan Pagedongan ini dibagi

menjadi tiga petak area secara berurutan dari daerah hulu ke teben.

Dari segi arsitektur, bangunan tradisional pada Desa Pinggan menggunakan material dan bahan alam untuk membangun pemukimannya, yaitu seperti:

- Elemen bawah bangunan seperti lantai dan pondasi rumah menggunakan bebatuan.
- Elemen samping seperti kolom bangunan menggunakan kayu mentah dan dindingnya menggunakan bambu yang dirajut.
- Elemen atasnya seperti rangka atap menggunakan rangka bambu dan material penutup atapnya menggunakan sirap bambu. (Gambar 8)



Gambar 8. Bangunan Tradisional Desa Pinggan
Sumber: Penulis, 2024.

Sarana dan prasarana pada Desa Pinggan ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- Sarana Pelayanan Ekonomi dan Perdagangan, terdapat warung/kios, tempat berkumpul, jasa cuci kendaraan, jasa servis kendaraan, jasa penggilingan, spot foto, penginapan dan lain-lainnya.
- Sarana Pelayanan Sosial, terdapat sekolah (PAUD, SD, SMP), puskesmas dan lain-lainnya.
- Sarana Pelayanan Kesejahteraan Sosial, terdapat tempat pemujaan (pura dan tempat suci di setiap rumah), balai pertemuan (balai banjar dan wantilan), instansi keuangan desa (LPD), dan lembaga/instansi pemerintahan wilayah.

Infrastruktur yang sudah terdapat pada Desa Pinggan yaitu jaringan listrik, jaringan air, sanitasi dan jaringan jalan. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai infrastruktur pada Desa Pinggan:

- Jaringan listrik, menggunakan sumber listrik dari PLN yang disalurkan melalui gardu menuju ke masing-masing rumah warga. Terdapat pula lampu jalan sebagai penerang jalan utama dan setiap rumah warga sudah dilengkapi dengan meteran listrik untuk memudahkan petugas yang melakukan pengecekan.
- Jaringan air bersih dan sanitasi, untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi pada Desa Pinggan ini tersedia pompa sumur, sumur galian, penampungan air bersih, tempat MCK umum, dan saluran drainase. Sumber air bersih Desa Pinggan ini berasal dari mata air yang kemudian ditampung dan

didistribusikan melalui saluran pipa ke kran air umum yang terdapat pada jalan utama.

- Jaringan jalan, terdapat 3 tipe jaringan jalan pada Desa Pinggan yaitu jalan lokal sekunder I (memiliki lebar 6 m dengan selokan yang berukuran 50 cm dan tidak dilengkapi oleh trotoar untuk jalur pendestrian), jalan lokal sekunder III (memiliki lebar jalan 4 m, tidak terdapat jalur pendestrian, dan terdapat selokan dengan lebar 50 cm) dan jalan lingkungan (memiliki lebar jalan 1,5 m dengan dilengkapi selokan dan hanya bisa dilewati oleh 1 kendaraan bermotor saja). (Gambar 9)



Gambar 9. Jaringan Jalan pada Desa Pinggan

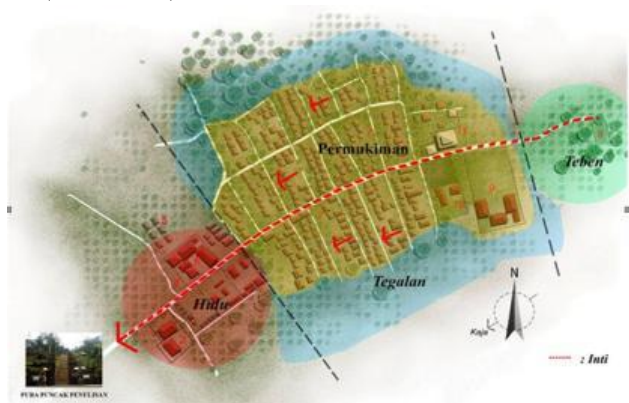
Sumber: Tata Ruang Desa Pinggan, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, 2016.

(2) Aspek Sosial Budaya

Terdapat beberapa kategori dalam aspek sosial budaya pada konsep arsitektur berkelanjutan yaitu sebagai berikut:

Kosmologi dan Geografi

Pada Desa Adat Pinggan ini menganut konsep orientasi desa Hulu (Kaja) yang bernilai sakral dan Teben (Kelod) yang bernilai profan. Konsep orientasi ini berdampak pada perubahan arah mata angin yang ada di desa ini. (Gambar 10).



Gambar 10. Peta mengenai Konsep Orientasi pada Desa Pinggan

Sumber: Tata Ruang Desa Pinggan, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, 2016.

Agama Kepercayaan - Hubungan dengan Arsitektur

Tempat suci pada pekarangan rumah di Desa Pinggan (Sangah Penegtedgan), yaitu tempat pemujaan yang berada disetiap rumah penduduk yang terdiri dari beberapa pelinggih-pelinggih sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti Padmasana/Padmasari, Pelinggih Leluhur dan Penunggu Karang. Area tempat suci ini terletak di bagian hulu dari pekarangan rumah yang dibatasi dengan tembok penyengker (tembok pembatas). Tempat pemujaan yang ada desa, pada umumnya setiap desa di Bali memiliki tempat pemujaan yang disebut dengan Pura. Pada Desa Pinggan terdapat beberapa pura yaitu Pura Puncak Penulisan, Pura Dalem Balingkang, Pura Desa dan Pura Puseh.

Sistem Keluarga dan Strata Sosial

Menurut Suwidja dan Purna (1991), menyatakan bahwa masyarakat Bali Aga pada umumnya, kurang mendapat pengaruh kultur Hindu-Jawa dari kerajaan Majapahit. Sehingga masyarakatnya tidak mengenal sistem pembagian strata sosial (kasta).

Kehidupan Sosial berdasarkan Hubungan Gender

Menurut Kardini (2020), perempuan pada Desa Pinggan memiliki tugas lain selain tugas pokoknya yaitu sebagai ibu rumah tangga yaitu tugas untuk meningkatkan pendapatan/keuangan keluarganya. Hampir semua perempuan di Desa Pinggan bekerja sebagai petani, pedagang dan pegawai sesuai dengan mata pencaharian utama masyarakat Desa Pinggan pada umumnya.

(3) Aspek Masyarakat

Menurut observasi lapangan yang kami lakukan, terlihat bahwa hubungan keseharian masyarakat Desa Pinggan sangat menjunjung nilai keakraban. Hal tersebut ditunjukkan dari susunan adat Desa Pinggan sendiri yaitu adanya desa Pekraman Pinggan yang menaungi warganya baik itu untuk kegiatan sosial masyarakat secara administrasi maupun keagamaan. Masyarakat Desa Pinggan yang merupakan penduduk beragama Hindu juga biasanya memiliki kegiatan upacara adat baik itu dari upacara memperingati hari raya Agama Hindu ataupun upacara adat yang dilakukan individu seperti pernikahan, upacara memperingati hari lahir bayi (otononan), upacara potong gigi (metatah) sampai upacara kematian (ngaben) semua itu melibatkan krama banjar (warga) dari Desa Pekraman Pinggan. Selain itu masyarakat Desa Pinggan juga rutin mengadakan kerja bakti atau gotong royong untuk menjaga kebersihan dari desanya.

(4) Aspek Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sarana pelayanan ekonomi pada Desa Pinggan diatas. Mata pencaharian utama dari masyarakat Desa Pinggan yaitu

bertani dan berternak. Hal tersebut dikarenakan letak dari Desa Pinggan ini yaitu pada dataran tinggi dan memiliki jenis tanah regosol sehingga tanahnya subur dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Ada juga tanaman yang tumbuh subur di Desa Pinggan yaitu tanaman bambu yang biasanya digunakan masyarakat sebagai material bangunan untuk rumah tradisional. Mata Pencaharian utama lainnya yang dilakukan penduduk Desa Pinggan yaitu berternak hewan seperti sapi, babi dan ayam. (Jurnal tentang Tata Ruang Desa Pinggan, I Nyoman Widy Paramadhyaksa, 2016).

Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Pinggan memanfaatkan keindahan alam yang ada disana sehingga banyak bermunculan tempat untuk berfoto dengan latar pemandangan alam Gunung Batur yang sekarang menjadi objek wisata desa. Lalu untuk mendukung objek wisata tersebut banyaklah bermunculan fasilitas lain seperti penginapan, area camping, kedai makanan, warung/kios, jasa servis dan cuci kendaraan dan fasilitas pendukung lainnya.



Gambar 11. Kondisi Desa Pinggan dalam Aspek Ekonomi
Sumber : Penulis, 2024.

Potensi dan Masalah berdasarkan 4 Aspek Sustainability

Berdasarkan data eksisting dari Desa Pinggan terdapat beberapa potensi dan masalah yang ditinjau dari 4 aspek sustainability yaitu dari aspek lingkungan, sosial budaya,

ekonomi dan masyarakat. Berikut merupakan penjabarannya:

(1) Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan ini, Desa Pinggan memiliki potensi yang cukup baik karena sudah memiliki sarana dan prasarana serta infrastruktur yang cukup memadai untuk ukuran permukiman di suatu pedesaan. Tersedianya sarana prasarana baik itu sarana pelayanan ekonomi, sarana pelayanan sosial dan sarana pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat serta infrastruktur seperti jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan jalan sudah tersedia.

Namun terdapat pula kekurangan mengenai aspek lingkungan dari Desa Pinggan yaitu:

- Pada Desa Pinggan hanya terdapat satu pekarangan rumah tradisional yang tersisa yang dijadikan sebagai objek wisata apabila ada wisatawan yang berkunjung kesana, namun pada pekarangan rumah lainnya sudah banyak yang berubah menjadi bangunan yang lebih modern dan tidak menggunakan material yang sama seperti bangunan tradisional asli Desa Pinggan. Perkembangan arsitektur bangunan tersebut disesuaikan dengan perkonomian setiap pemilik pekarangan rumah.
- Untuk sarana dan prasarana yang sudah ada masih perlu ditingkatkan karena semakin lama kebutuhan masyarakat Pinggan mengenai ketiga aspek tersebut akan terus meningkat.
- Untuk segi infrastruktur, masalah air bersih dan sistem persampahan harus ditangani lebih lanjut, karena masyarakat disana kekurangan sumber untuk air bersih dan sistem sampahnya pun masih kurang dikelola dengan baik hanya dibakar dan ditimbun saja (Tabel 1)

Tabel 1. Analisis Aspek Lingkungan Isu Permukiman berkelanjutan

Environmental Dimension			
Macro (National)	Meso (City)	Micro (Neighborhood Household)	
Mainstreaming green housing practices and innovations: Desain rumah dengan penghawaan yang baik sehingga tidak ada penggunaan AC di rumah warga (hemat secara energi)	Achieving good location and density for residential areas and access to infrastructure: Tidak ada pengaman di area camping ground, spot foto; kerapatan bangunan rendah; akses ke infrastruktur jalan sudah baik, namun lebar jalan sangat sempit (tidak ada pengaman jalan)	Green design: Bahan material bangunan terdiri dari bebatuan, atap sirap bambu, dan kayu mentah untuk kolom bangunan	
	Serviced land in environmentally safe: Fasilitas umum terletak di lahan yang cenderung datar, di pusat permukiman (memperhatikan keamanan)	Sanitation: Terdapat beberapa prasarana seperti sumur pompa, sumur gali, penampungan air bersih, MCK umum, dan saluran drainase. Sumber air bersih berasal dari mata air lalu di tampung pada bak penampungan dan kemudian disalurkan melalui pipa ke kran air umum yang terdapat di jalan utama desa pinggan.	
		Preventing hazard: Tidak ditemukan penanda	

<i>Waste management and recycling:</i> Tidak memiliki sistem pembuang sampah dan daur ulang (sampah dibakar)	bencana, walaupun memiliki potensi bencana longsor <i>Preventing polluting materials:</i> Lahan pertanian yang masih asri <i>Affordable use of resources:</i> Sumber mata air di Desa Pinggan, lahan pertanian yang subur
(2) Aspek Sosial Budaya Desa Pinggan memiliki banyak potensi dibidang sosial budaya, karena desa ini sendiri merupakan desa Tradisional Bali sehingga tradisinya masih sangat kental dan terjaga. Beberapa potensi yang ada yaitu: Dari segi kepercayaan masyarakat yang masih dijunjung tinggi (berkaitan dengan orientasi desa, upacara keagamaan, dll)	Dari segi arsitektur, Desa Pinggan memiliki bangunan - bangunan yang memiliki nilai keagamaan, budaya dan sejarah Untuk permasalahan di bidang sosial budaya ini tidak terlalu signifikan hanya perlu untuk dipertahankan kelestariannya agar dapat diwariskan bagi generasi kedepannya. (Tabel 2)

Tabel 2. Analisis Aspek Sosial Budaya Isu Permukiman berkelanjutan

<i>Social Dimension</i>	
<i>Micro (Neighborhood Household)</i>	
<i>Empowering people and ensuring public participation:</i> Sudah ada pendampingan masyarakat dari Universitas Warmadewa dan Universitas Jember berupa program edukasi, dan implementasi ekonomi kreatif (pengolahan hasil pertanian menjadi produk sirup, dodol, manisan, dll)	
<i>Ensuring health, safety, well-being in residences:</i> Terdapat puskesmas pendamping, tempat ibadah (merajan di tiap rumah, Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem Balingkang), balai pertemuan (balai banjar dan wantilan), fasilitas pendidikan (SDN 1 Pinggan, dan SMPN 1 Atap)	
<i>Creating a sense of community, 'sense of place', and identity:</i> Ketergantungan masyarakat pada alam (sumber air, tempat ibadah, dan pemandian) meningkatkan “sense of place” untuk menjaga alam; sense of community yang tinggi antar masyarakat seperti adat <i>kesebelen</i> (rumah-rumah di sekitar orang meninggal mengalami duka yang sama dengan keluarga yg ditinggalkan)	
(3) Aspek Ekonomi Menurut penglihatan saat melakukan tinjauan lapangan, aspek perekonomian pada Desa Pinggan ini sedang di tahap pengembangan karena masyarakat sudah memahami potensi alam yang dimiliki oleh desa dan sekarang mulai mengelolanya menjadi mata pencaharian	pendukung selain dari mata pencaharian utama yaitu bertani dan berternak. Namun permasalahannya yaitu pengelolaan fasilitas ekonomi pendukung objek wisata tersebut belum diorganisasikan dengan baik. (Tabel 3)

Tabel 3. Analisis Aspek Ekonomi Isu Permukiman berkelanjutan

Economic Dimension		
Macro (National)	Meso (City)	Micro (Neighborhood Household)
Articulating housing productivity with in national economic systems: Desa Pinggan merupakan salah satu desa penghasil sayuran terbesar di Bali yang pengirimannya sampai keseluruh Indonesia dan keluar negeri yaitu sayuran	Provision of necessary infrastructure and basic services to housing: Tersedianya jalur yang layak untuk mengakses pasar umum yang berada di Desa Pinggan Providing serviced land for housing: Masih tersedia banyak lahan kosong yang dapat dikembangkan menjadi pekarangan rumah untuk permukiman	Providing adequate residences to raise labour productivity; ensuring housing is integrated with employment: Masyarakat Desa Pinggan mayoritas bekerja di sektor pertanian yang ladangnya berada di sekitar tempat tinggal/permukiman dikelilingi lahan pertanian (integritas tempat kerja dan permukiman) Supporting domestic economic activities and

labu siam dimana setiap harinya bisa memanen dan mengirim hampir 10 ton/harinya.	<i>Strengthening entrepreneurship of communities, local building industry and enterprise:</i> Pemerintah Kabupaten Bangli melakukan pembinaan ekonomi kreatif di Desa Pinggan untuk pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang dijual ke luar wilayah Desa Pingan <i>Promoting local and traditional building materials and techniques:</i> Pada Desa Pinggan banyak rumah warga yang dulunya masih tradisional sekarang bangunannya sudah mengarah ke arsitektur bali g modern dan menggunakan material serta teknik pembangunan masa kini.	<i>enterprise :</i> Terdapatnya LPD (Lembaga Perkreditan Desa) yang mendukung perekonomian masyarakat melalui kredit, pinjaman, dll <i>Promoting petty landlordism and self-help housing:</i> Rumah dibangun secara swadaya oleh masyarakat melalui gotong royong <i>Housing management and maintenance:</i> Permukiman desa berupa rumah sehingga maintenance dilakukan masing-masing rumah dan secara gotong royong <i>Strengthening resilience and future proofing of homes:</i> Banyak rumah adat yang akhirnya merubah material bangunan menjadi material beton, bata, dll (resiliensi bangunan modern rendah)
--	--	---

(4) Aspek Masyarakat

Masyarakat Desa Pinggan sangat peduli terhadap keadaan desanya, sehingga itu berpotensi untuk dapat memajukan

Desa Pinggan kedepannya baik itu dari segi lingkungan, sosial budaya dan perekonomiannya agar dapat lebih baik lagi. (Tabel 4)

Tabel 4. Analisis Budaya Isu Permukiman berkelanjutan

<i>Cultural Dimension</i>		
<i>Macro (National)</i>	<i>Meso (City)</i>	<i>Micro</i>
<i>Promoting links between housing and knowledge-based and cultural economies:</i> Belum ada upaya konservasi yang serius pada bangunan bernilai budaya (Pura Dalem Balingkang dan rumah adat Desa Pinggan) sehingga keberadaanya belum menambah nilai ekonomi masyarakat sekitar <i>Promoting traditional, indigenous and local knowledge (including of relevance to sustainable resource use, energy efficiency and resilient building techniques):</i> Rumah adat Desa Pinggan menggunakan bahan-bahan alammi dan desainnya memperhatikan nilai spiritualitas, dan ketinggian (teknik) sehingga secara mendapat penghawaan alami (hemat energi) <i>Protecting cultural heritage</i> Adanya awig-awig desa untuk	<i>Promoting urban creativity, culture, aesthetics, and diversity:</i> Pura Dalem Balingkang bukti akulturasi budaya Hindu dan Tionghoa yang memiliki bangunan suci Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar sebagai tempat pemujaan warga keturunan Cina dan umat Hindu (bernilai cagar budaya menurut (Kemdikbud.go.id, 2019)). <i>Shaping values, tradition, norms and behaviors (eg. in relation to energy use, recycling, communal living and place maintenance):</i> Mensakralkan tempat ibadah sebagai tempat suci berupa Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem Balingkang, dan Tempat suci pekarangan rumah/ Sanggah Penegtegan (communal living), upacara adat melaspas untuk menyucikan bangunan yang baru selesai dibangun (place maintenance), adanya awig-awig desa yang diturunkan secara turun temurun dan diperbaiki dari waktu ke waktu oleh masyarakat sendiri <i>Protecting housing heritage and familiarity of city (eg. Preventing unnecessary social replacement/gentrification or complete:</i> Pura Dalem Balingkang diusulkan sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2019,	<i>Culturally responsive settlements and house planning and design:</i> Rumah adat di Desa Pinggan memiliki kebudayaan bernilai tinggi (layak konservasi) yang secara budaya dan desain rumah memperhatikan arsitektur Bali/ kosmologi mengacu pada daerah spiritualis dan daerah masyarakat dan telah terbagi berdasarkan ketinggian tempat (Seminar dan Pameran Internasional Vernadoc Bali, 2018) <i>Improving aesthetics, diversity and cultural sophistication of the built environment and residence:</i> Rumah adat Desa Pinggan mengalami transformasi ke arah modern untuk tujuan kemudahan perawatan dan kenyamanan (keberagaman kurang terjaga) <i>Helping community creativity (i.e. via amenities; affordable sporting, cultural and entertainment facilities:</i> Terdapat lapangan volly, balai pertemuan (balai banjar dan

menjaga rumah adat Desa sementara rumah adat Desa Pinggan belum wantilan)
 Pinggan, dan mensakralkan dilakukan konservasi (berdasar hasil
 Pura Dalem Balingkang pencarian sumber sekunder)

Strategi Revitalisasi Desa Adat Pinggan

Setelah melakukan analisis SWOT mengenai potensi dan masalah yang ada di Desa Pinggan, maka dibutuhkan strategi-strategi untuk mewujudkan Desa Pinggan dengan konsep “*Sustainable Tourism Development*” yaitu sebagai berikut:

- Pengembangan Desa Pinggan dengan konsep desa wisata yang menawarkan wisata arsitektur tradisional Bali dan wisata alam
- Konservasi Pura Dalem Balingkang dan pemanfaatannya untuk mendukung konsep desa wisata dengan menonjolkan aspek keberagaman budaya
- Peningkatan ekonomi kreatif masyarakat dengan memperluas penjualan dan produksi hasil pertanian secara gotong royong
- Mitigasi bencana di Desa Pinggan terutama pengamanan terhadap 2 obyek wisata kebudayaan (rumah adat Desa Pinggan dan Pura Dalem Balingkang)
- Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi nilai kebudayaan di Desa Pinggan
- Perbaikan akses air bersih di Desa Pinggan untuk mendukung wisata
- Penyeragaman dan penataan bangunan fasilitas pendukung wisata (sektor ekonomi, jasa, dll) dengan konsep tradisional untuk menjaga konsistensi identitas kawasan wisata
- Peningkatan branding desa wisata kebudayaan melalui integrasi infrastruktur
- Pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan dan menjaga rumah adat Desa Pinggan
- Pelebaran akses jalan utama menuju lokasi wisata Desa Pinggan
- Revitalisasi rumah adat Desa Pinggan untuk menjaga kelestarian budaya di Desa Pinggan
- Integrasi potensi obyek wisata melalui manajemen desa wisata yang berkelanjutan
- Regulasi tentang konservasi obyek potensial Desa Pinggan dan pengaturan fisik bangunan untuk mendukung upaya konservasi

Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Adat Pinggan merupakan Desa Bali Aga yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Desa Adat Pinggan ini diidentifikasi berdasarkan kondisi eksisting dengan 4 pilar *sustainability* yang dapat dilihat berdasarkan aspek lingkungan, aspek sosial budaya, aspek ekonomi, dan aspek masyarakat. Aspek lingkungan yang dapat dilihat dari desa Pinggan dengan sudah tersedianya sarana dan prasarana serta infrastruktur yang cukup

memadai untuk ukuran permukiman di suatu pedesaan seperti layanan ekonomi, layanan sosial, dan jaringan listrik. Namun, kekurangan Desa Adat Pinggan ini yaitu pada setiap rumah terdapat hanya satu pekarangan rumah tradisional yang dapat dijadikan objek wisata dikarenakan pekarangan lain sudah banyak berubah menjadi bangunan yang lebih modern. Selain aspek lingkungan terdapat juga aspek sosial dan budaya dimana Desa Adat Pinggan masih mempertahankan tradisi yang sangat kental seperti penduduk Desa Pinggan memiliki kepercayaan yang masih dijunjung tinggi, berkaitan dengan orientasi desa, upacara keagamaan serta bangunan di desa ini memiliki nilai keagamaan, budaya dan sejarah yang perlu dilestarikan. Kemudian terdapat juga aspek ekonomi yang sebagian besar mata pencaharian utama penduduk di Desa Pinggan yaitu bertani dan beternak. Namun untuk menjadikan desa Pinggan sebagai objek wisata, perlu adanya pengelolaan fasilitas untuk menunjang desa Pinggan. Selain itu dalam aspek masyarakat, masyarakat desa Pinggan sangat peduli terhadap keadaan desanya, sehingga itu berpotensi untuk dapat memajukan desa pinggan kedepannya baik itu dari segi lingkungan, sosial budaya dan perekonomiannya agar dapat lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Bharuna. (2019). Cultural Determinat Of Architectural Forms In Pinggan Village.
- Kardinal, N. G. . D. A., & Santhyasa, I. K. G. (2019). Perubahan Pola Ruang Desa Bali Aga Belandian Kintamani, Bali. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE)*: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.32795/space.v1i1.263>
- Kemdikbud.go.id. (2019). Studi Pencagarbudayaan Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/studi-pencagarbudayaan-pura-dalem-balingkang-desa-pinggan-kecamatan-kintamani-kabupaten-bangli/>
- Mardana, I. B. P. (2015). Pengembangan Desa Wisata Rural-Geotourism Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode SLA Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kawasan Gunung Batur-Kintamani Kabupaten Bangli. *Eproceeding UNDIKSA*, 339–344.
- Parahitatur.com. (2021). Desa Pinggan Kintamani. <https://www.parahitatur.com/desa-pinggan-kintamani.html>
- Prajnawrdhi, & Pebriyanti. (2016). Sanggah Kemulan Nganten dan Pelangiran: obyek penentu keberlangsungan rumah tinggal tradisional Desa Pedawa, Bali. *Review of Urbanism and*

- Architectural Studies, 14(2), 58–68.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.6>
- Lie zhenhua. (2003). Sustainable Tourism Development: A Critique. The Scottish Hotel School, University of Strathclyde, Curran Building, 94 Cathedral Street, Glasgow G4 0LG, United Kingdom.
- WCED (1987) Our Common Future. Oxford: Oxford University Press.
- IUCN (1980)World Conservation Strategy. Gland, Switzerland: International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources.
- Hadi Wahyono, dkk. (2012). Sustainable Development.
- Bramwell, B. and Lane, B. (1993) Sustainable tourism: An evolving global approach? Journal of Sustainable Tourism 1 (1), 1–5.
- Askar Jaya. 2004. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)
- Bappenas RI. (2016). Rencana Aksi Nasional SDGs Republik Indonesia 2016–2019 [Dokumen Negara]
- Prof. Dr. Emil Sali. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Konsep Target Dan Strategi Implementasi. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Denpasarkota.go.id. (2018). Telusuri Keunikan Vernakular Desa Pinggan.
<https://www.denpasarkota.go.id/seni/baca/125>